



KONSEP *MUNICIPAL CULTURAL PLANNING* DALAM RUANG BUDAYA DI KECAMATAN KLOJEN, KOTA MALANG

MUNICIPAL CULTURAL PLANNING CONCEPT IN CULTURAL SPACE IN KECAMATAN KLOJEN, KOTA MALANG

Arief Setyawan¹, Widyanto Hari Subagyo², Tiara Difa Arani³

¹Institut Teknologi Nasional Malang; Jln. Bend. Sigura-gura No.2 Malang; ariefpl91@gmail.com

²Institut Teknologi Nasional Malang; Jln. Bend. Sigura-gura No.2 Malang; harry_4444@rocketmail.com

³Institut Teknologi Nasional Malang; Jln. Bend. Sigura-gura No.2 Malang; arani.tiaradifa@gmail.com

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 8 Februari 2021
- Artikel diterima: 12 April 2021
- Tersedia Online: 30 Juni 2021

ABSTRAK

Adanya potensi budaya yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya budaya di Kecamatan Klojen yang merupakan pusat Kota Malang sehingga perlunya penataan ruang budaya berbasis konsep *Municipal Cultural Planning* dari variabel dan teori yang dikaji sehingga saling terintegrasi pada setiap objek kebudayaan. Konsep *Municipal Cultural Planning* yang dimaksud pada penelitian ini adalah proses mengidentifikasi serta mengintegrasikan pemanfaatan sumber daya budaya untuk pengembangan manusia dan masyarakat pada lokasi penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun konsep *Municipal Cultural Planning* dalam ruang budaya di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan pertama yaitu pendeliniasian klaster kawasan ruang budaya konsep *Municipal Cultural Planning* dari hasil analisis pengidentifikasian sumber daya budaya (analisis cultural resources), analisis pemetaan kesamaan karakteristik (analisis cultural mapping), dan analisis pusat fungsi. Menyusun strategi yang menjadi dasar konsep *Municipal Cultural Planning* dengan analisis SWOT dan penyusunan Konsep dengan konfirmasi penilaian ahli menggunakan analisis deskriptif expert judgement. Hasil dari penelitian ini yaitu tersusunnya konsep *Municipal Cultural Planning* dalam ruang budaya di Kecamatan Klojen, Kota Malang sebagai pemanfaatan sumber daya budaya untuk pengembangan manusia dan masyarakat pada lokasi penelitian. Konsep *Municipal Cultural Planning* yang disusun pada penelitian ini bertajuk *Colonial Historical Tourism* dimana dulu pada zaman kolonial Belanda persebaran daerah permukiman penduduknya terbagi menjadi daerah orang eropa, orang pribumi, orang cina, dan orang arab. Persebaran daerah permukiman tersebutlah yang mendasari pendeliniasian klaster kawasan penyusunan konsep *Municipal Cultural Planning* dengan tiap klaster kawasannya yang memiliki fungsi-fungsi dan nuansa karakteristik masing-masing serta pusat konsep yang berada di Alun-Alun Kota Malang sebagai tempat pagelaran budaya dan tempat berkumpul menghabiskan waktu bersama keluarga.

Kata Kunci: Konsep *Municipal Cultural Planning*; Ruang Budaya; Sumber Daya Budaya.

ABSTRACT

There is a cultural potential that can be used as a cultural resource in Klojen District, which is the center of Malang City, so that it is necessary to organize a cultural space based on the concept of *Urban Cultural Planning* from the variables and theories studied so that it is integrated into each cultural object. The concept of *Urban Cultural Planning* referred to in this study is a process that is identified and integrates the use of cultural resources for human and community development at the research location. The purpose of this research is to compile the concept of *Urban Cultural Planning* in the cultural space in Klojen District, Malang City. This research was conducted with the first stage, namely the cluster delineation of the cultural space area of the *Urban Cultural Planning* concept from the analysis of the identification of cultural resources, analysis of material materials (analysis of cultural mapping), and analysis of the function center. Developing a strategy that is the basis of the *City Cultural Planning* concept with SWOT analysis and drafting the concept with expert decisions using descriptive analysis of expert judgment. The results of this research are the compilation of the concept of *Urban Cultural Planning* in the cultural space in Klojen District, Malang City as the utilization of cultural resources for human and community development at the research location. The concept of urban cultural planning compiled in this study is entitled *Colonial Historical Tourism*, where in the past during the Dutch colonial era, the distribution of residential areas was divided into areas of Europeans, natives, Chinese, and Arabs. The distribution of residential areas is what underlies the cluster elaboration of the drafting of the *Urban Cultural Planning* concept with each cluster of areas having their respective functions and nuances as well as a concept center located in Malang City Square as a place for cultural performances and a place to gather together with family time.

Keywords: *Municipal Cultural Planning* Concept; Cultural Space; Cultural Resources.

1. PENDAHULUAN

Kota Malang sebagai kota yang menyimpan misteri embrio tumbuhnya kerajaan-kerajaan besar, seperti Singosari, Kediri, Mojopahit, Demak dan Mataram. Di Kota Malang juga terukir awal kemerdekaan Republik bahkan Kota Malang tercatat masuk nominasi akan dijadikan Ibu kota Negara Republik Indonesia. Terdapat pula elemen kultural yang masih bertahan di Kota Malang, dengan melihat pola morfologi Kota Malang citra peninggalan kolonial juga masih terlihat di beberapa lokasi di Kota Malang, begitupun pusat pemerintahan berada di Kawasan Alun-alun Kota Tugu yang ditunjang adanya fasilitas pendidikan, militer, dan perkantoran memiliki sebuah nilai historis yang menjadi daya tarik tersendiri khususnya pada Kecamatan Klojen, Kota Malang. Selain terdapat pusat pemerintahan Kota Malang di Kecamatan Klojen terdapat pula nilai historis di Alun-alun Bundar (Alun-alun Kota Malang), wilayah Kayu Tangan dan Jalan Ijen. Nilai historis ini berasal dari morfologi Kota Malang yang mengadaptasi karya Thomas Karsten yaitu konsep *Garden City* dimana warisan perencanaan pada zaman kolonial sangat terlihat dari bentukan fisik bangunan dan tata lingkungan yang mengutamakan pejalan kaki sebagai elemen terpenting dalam koridor suatu kawasan (Hadinoto, 1996). Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa adanya potensi budaya dan nilai historis yang dimanfaatkan sebagai sumber daya budaya yang terletak di Kecamatan Klojen, Kota Malang.

Terciptanya ruang budaya yang saling mendukung aktifitas budaya dan berkelanjutan dapat diwujudkan dengan konsep *Municipal Cultural Planning* yang telah digunakan kota lain dalam basis perencanaannya, salah satu contoh adalah Kota Toronto, Ontario Kanada. Hasil kajian *Municipal Cultural Planning* di Kota Toronto Kanada, mengemukakan latar belakang pelayanan kota budaya telah dimulai pada tahun 1970-an dengan menghasilkan 3 *toolkit* (alat) utama yaitu *Cultural Planning* (Perencanaan Budaya), *Cultural Mapping* (Pemetaan Budaya), serta *Public Art* (Seni Publik) sebagai alat untuk pengimplementasian konsep *Municipal Cultural Planning*. Contoh dalam pengimplementasian *toolkit* tersebut adalah dukungan kegiatan seni/ artistik pada industri budaya, dari artis yang baru muncul hingga yang paling mapan, dari institusi terkenal hingga yang baru memperkenalkan diri. Kehidupan budaya yang dinamis melakukan banyak hal untuk sebuah kota, menciptakan kesempatan untuk spontanitas, kejutan, dan perayaan sebagai wujud meneruskan tradisi budaya yang ada, memberikan pengalaman dengan bentuk baru berekspresi, komunikasi, serta empati. Pada perannya pemerintah setempat berperan sebagai penyelenggara pameran, pertunjukan, maupun lokarya dengan total kunjungan pertahunnya hampir 10 juta orang. Selain menyelenggarakan acara pemerintah setempat juga mengizinkan untuk berbagi dan menerapkan praktik terbaik pengembangan budaya yang dapat meningkatkan kualitas hidup di komunitas masyarakat. Konsep *Municipal Cultural Planning* ini juga menjadi *platform* (wadah/ media) yang dapat menghubungkan tiap individu maupun masyarakat dalam membuat perubahan positif melalui *experiences* (pengalaman budaya) serta *expertise* (keahlian budaya) yang dimana aktifitas seni budaya berkembang memastikan masyarakat dan pelancong/ wisatawan dapat terlibat dalam pengalaman artistik budaya yang kaya.

Tujuan dasar dari Konsep *Municipal Cultural Planning* ini adalah mengintegrasikan elemen kebudayaan dari aspek berwujud dan tidak berwujud. Menurut *Creative City Network* (2010) *Municipal Cultural Planning* adalah cara memandang semua aspek komunitas kehidupan budaya sebagai aset komunitas. Memahami ruang budaya dan aktivitas budaya sebagai sumber daya untuk pengembangan manusia dan masyarakat. Dari Robert Williams (2011) mengemukakan *Municipal Cultural Planning* mengacu pada dua proses yang berbeda tetapi saling terkait yaitu: proses khusus yang dilakukan untuk mengembangkan rencana budaya untuk suatu kota serta proses integrasi budaya yang berkelanjutan di semua aspek kota perencanaan dan pengambilan keputusan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *Municipal Cultural Planning* adalah proses mengidentifikasi serta mengintegrasikan pemanfaatan sumber daya budaya untuk pengembangan manusia dan masyarakat. Berdasarkan adanya penjelasan mengenai potensi budaya dan nilai historis yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya budaya yang terletak di Kecamatan Klojen, Kota Malang maka peneliti merasa perlu adanya penerapan konsep *Municipal Cultural Planning* dalam ruang budaya di Kecamatan Klojen sehingga potensi yang dapat digali dapat dimaksimalkan dan pada ruang budaya yang di terapkan konsep tersebut dapat dioptimalkan.

Terwujudnya ruang budaya dibutuhkan aspek dari *Municipal Cultural Planning* yang terdiri dari 5 aspek yaitu *Space and Facilities* (Ruang dan Fasilitas), *Natural Heritage* (Warisan Alami), *Cultural Heritage* (Warisan

Budaya), *Festival and Events* (Festival dan Kegiatan), dan *Intangible Assets* (Aset Tidak Berwujud) di Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pada kondisi eksisting lapangan banyak informasi mengenai sumber daya budaya namun informasi tersebut terkumpul di berbagai lembaga, dengan berbagai cara pengumpulan informasi dan dengan berbagai tujuan yang berbeda, langkah pertama adalah pengumpulan data eksisting dari berbagai macam sumber data sumber daya budaya, kemudian memetakan dimana saja sumber budaya yang ada sehingga dapat dilakukan pengelompokan berdasarkan kesamaan karakteristik yang mempertimbangkan aspek tata guna lahan, ekonomi, sosial, serta lingkungan. kemudian pengidentifikasian kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman di wilayah penelitian, sehingga dari langkah-langkah yang dilakukan tersebut perlu adanya pengkolaborasi antara peningkatan kesadaran masyarakat terhadap budaya setempat serta pengintegrasian sektor budaya pada kawasan perkotaan.

Adanya potensi budaya yang terdapat pada pola morfologi Kota Malang yang memiliki nilai historis khususnya di Kecamatan Klojen berupa terdapat pusat pemerintahan di Kawasan Alun-alun Kota Tugu dengan disekitarnya terdapat adanya fasilitas pendidikan, militer, dan perkantoran menjadi daya tarik pada Kecamatan Klojen, Kota Malang, terdapat pula nilai historis di Alun-alun Bundar (Alun-Alun Kota Malang), wilayah Kayu Tangan dan Jalan Ijen. Fokus penelitian adalah melakukan analisis untuk menyusun konsep *Municipal Cultural Planning* diterapkan pada ruang budaya Kecamatan Klojen, Kota Malang Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu Menyusun konsep *Municipal Cultural Planning* dalam ruang budaya di Kecamatan Klojen, Kota Malang.

2. METODE

Penelitian mengenai penerapan konsep *Municipal Cultural Planning* dalam ruang budaya di Kecamatan Klojen Kota Malang merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode ini peneliti akan mengolah data secara deskripsi mengenai variabel terkait, serta menentukan penerapan konsep *Municipal Cultural Planning* dalam ruang budaya di Kecamatan Klojen Kota Malang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder yang digunakan untuk menunjang analisis penelitian ini. Data primer akan menunjukkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, sedangkan data sekunder menunjukkan referensi dan data yang didapatkan dari instansi terkait. Metode analisa yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisa *cultural resources*, analisa *cultural mapping*, analisa penentuan pusat klaster, analisa swot, dan analisa deskriptif-expert judgement. Berikut ini disajikan rumusan variabel yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 1. Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Definisi Oprasional
1	Space and Facilities	Space and Facilities merupakan tempat yang dirancang untuk menyelenggarakan kegiatan budaya dalam domain nirlaba, publik, maupun pribadi.
2	Natural Heritage	Natural Heritage merupakan keajaiban alam atau area alami warisan yang terkait pentingnya lingkungan.
3	Cutural Heritage	Cultural Heritage merupakan pelestarian atau pameran benda-benda dan situs bernilai sejarah dan budaya
4	Festival and Events	Festival and Events merupakan festival atau acara yang berulang secara tahunan atau reguler dan dapat diprediksi
5	Intangible Assets	Intangible Assets merupakan aset yang teridentifikasi tanpa wujud fisik yang tidak dapat disentuh, yaitu hak-hak istimewa, norma-norma, aturan-aturan adat atau nilai-nilai luhur yang ada dalam suatu kebudayaan masyarakat daerah setempat.

Sumber: Kajian Peneliti, 2020

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deliniasi Klaster Kawasan

3.1.1 Analisis Cultural Resources

Analisis *Cultural Resources* (Analisis Identifikasi Sumber Daya Budaya) digunakan untuk mengidentifikasi sumber daya budaya yang ada di Kecamatan Klojen. Sumber daya budaya terdiri dari keduanya yaitu berwujud (fasilitas spesifik, dan lain-lain) ataupun tidak berwujud (cerita unik, identitas suatu budaya, dan lain-lain). Pada analisis identifikasi sumber daya budaya ini dilakukan pengidentifikasian terhadap 5 variabel penelitian yaitu *Space and Facilities* (Ruang dan Fasilitas Budaya), *Natural Heritage* (Warisan Alam), *Cultural Heritage* (Warisan Budaya), *Festival and Event* (Festival dan Acara), serta *Intangible Asset* (Aset Tidak Berwujud).

1.) *Natural Heritage*

- Alun-Alun Kota Malang

Selain sebagai pusat Kota Malang ada beberapa hal yang khas dari alun-alun ini salah satunya adalah air mancur menari dan burung merpati yang jumlahnya bisa dikatakan banyak. Ini menjadi salah satu daya tarik tersendiri untuk alun-alun Kota Malang. Fasilitas yang tersedia di alun-alun ini adalah di empat pojoknya terdapat bangunan berciri kolonial yang berfungsi antara lain pos keamanan, pos polisi, serta TIC (Pusat Informasi Pariwisata).

2.) *Cultural Heritage*

- Kampung Heritage Kayutangan

Kampung Heritage Kayutangan berada di area pusat Kota Malang yang hanya berjarak 5 menit dari alun-alun Kota Malang. Kampung Heritage Kayutangan merupakan gabungan dari 4 RW (RW 1, RW 2, RW 9, RW, 10) yang terdapat di Jalan Arif Rahman Hakim Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen. Berbeda dengan kampung-kampung tematik sebelumnya yang telah ada di Malang, Kampung Heritage Kayutangan menawarkan pengalaman kembali ke masa lalu dengan nuansa yang masih kental seperti zaman kolonial Belanda, pengunjung akan dibawa ke masa-masa jaman penjajahan dahulu.

- Toko Oen

Toko ini berlokasi di kawasan area kayutangan sekitar Alun-alun Kota Malang di Jalan Basuki Rahmat No. 5. Toko ini menjual aneka ice cream dan kue ini memiliki suasana toko tempo dulu dengan menu yang ditawarkan adalah masakan Indo-Holland. Sekitar awal tahun 1920 Toko Oen Malang mulai berdiri dan keadaan bangunan semua ornament di dalamnya tetap terawat dengan baik hingga sekarang. Mulai dari interior, kelengkapan toko seperti meja, kursi, lemari makanan masih terjaga keasliannya. Sehingga Toko Oen adalah salah satu warisan sejarah yang menjadi cagar budaya yang patut dijaga keasliannya.

- Gereja Hati Kudus

Gereja Hati Kudus memiliki gaya arsitektur yang berbeda dan sangat unik yaitu bergaya gothic. Gaya ini diperkenalkan oleh salah satu arsitek Belanda yang terkenal pada masanya. Gereja ini menjadi saksi eksistensi umat Katolik sejak masa kolonial Belanda di Malang. Seni bangunan yang ada di Gereja menunjukkan ciri khas bangunan abad pertengahan abad 19. Ini terlihat dari struktur gedung yang tinggi, model struktur tersebut memiliki kerangka kokoh pada dinding dan atap yang berfungsi sebagai penutup. Terdapat pula jendela dan pintu yang besar pada dinding yang dibangun tampak pada tembok luar gereja yang ditopang tiang penyangga dinding berbentuk persegi.

- Gedung Radja Bally

Kota Malang memiliki dua bangunan ikonik yang sangat bersejarah terletak di perempatan rajabally (sekarang perempatan jalan Kahuripan-Semeru dan Basukirahmat). Kedua gedung kembar tersebut terinspirasi dari seorang arsitek Belanda yang bernama Thomas Karsten dengan menampilkan keindahan Pegunungan Kawi-Panderman. Gedung kembar tersebut saat ini dikenal sebagai Gedung RadjaBally. Meskipun pemilik dua gedung ini kerap berganti, namun mereka tetap ingin mempertahankan keaslian dari bangunan tersebut meskipun telah ditutupi banyak iklan atau baliho yang besar di atasnya.

- **Masjid Jami'**

Masjid Jami' Malang adalah salah satu tempat ibadah umat Islam yang terletak di tengah Kota Malang yaitu di Jalan Merdeka Barat. Masjid Jami' terletak ditengah Kota Malang sebelah barat Alun-Alun Malang. Dibangun dalam pola bertahap mulai tahun 1879 berbentuk masjid sederhana bentuk awal kemudian penyempurnaan pada tahun 1890 dan selesai pembangunannya pada tahun 1903. Masjid Agung Jami' didirikan diatas tanah negara dengan luas 3.000 m². Bangunan masjid ini berbentuk bujur sangkar berstruktur baja dengan atap tajug tumpeng dua dan sampai saat ini bangunan asli itu masih dipertahankan keberadaannya. Bangunan Masjid Jami' cukup mempesona bangunannya yang tinggi dan kokoh serta suasananya yang begitu nyaman membuat banyak orang merasa sangat tenang dan nyaman. Terutama pada catnya yang berwarna teduh dan suasana yang dapat dinikmati dengan suasana tempoe doeloe.

- **Klenteng Eng Ang Kiong**

Dibangun pada 1825 diprakarsai oleh Liutenant Kwee Sam Hway yang merupakan keturunan ketujuh dari seorang Jendral di masa Dinasti Ming berkuasa di Tiongkok. Terletak di Jalan R. E. Martadinata I tepatnya berdampingan dengan Pasar Besar Malang di Kawasan Kota Lama Malang. Nama Klenteng Eng An Kiong memiliki makna yaitu "istana keselamatan dalam kebadian Tuhan" makna tersiratnya yaitu bahwa siapapun yang berdoa di klenteng pasti meminta keselamatan di dalam hidupnya. Klenteng ini merupakan kelenteng Tri Dharma, yaitu diperuntukkan bagi penganut agama Budha, Tao, dan Konghucu.

- **Permukiman dan Perdagangan Arab**

Daerah orang-orang Arab secara tradisional tidak jauh dari masjid sebagai pusat keagamaan yaitu dekat daerah Kauman, terletak di sebelah belakang masjid yang terletak di sebelah barat alun-alun. Pola perkembangan permukiman pada kota-kota di Jawa pada masa kolonial umumnya dibagi menjadi daerah permukiman penduduk Eropa, Cina, Arab, dan Penduduk Lokal.

- **Pasar Pecinan**

Di Malang terdapat pasar dan toko-toko kecil terletak di sebelah selatan alun-alun, berada di daerah *Chineesechestraat* (sekarang Jl. Pasar Besar) yang kemudian terkenal dengan sebutan Pasar Pecinan. Pasar ini sudah ada jauh sebelum tahun 1900. Daerah Pecinan menempati suatu area tradisional (daerah Kotalama) sebelah tenggara alun-alun yang mana mereka pada umumnya berperan sebagai pedagang perantara. Pasar Pecinan ini terdiri dari toko-toko kecil dan pengrajin, seperti tukang roti, tukang kunci, tukang pembuat mebel dan sebagainya. Terdapat pula Kampung Cina disekitar pasar yaitu daerah Kotalama dan sekitar Pasar Besar.

- **Pasar Besar Malang**

Terletak di Jalan Pasar Besar Kota Malang merupakan pasar tradisional terbesar di Kota Malang. Telah menjadi pusat grosir kebutuhan primer di Kota Malang sejak zaman Belanda. Pasar ini telah tumbuh berkembang secara bersamaan dengan Kota Malang. Di Pasar tradisional ini menyediakan berbagai macam kebutuhan pokok sehari-hari seperti sayur mayor, beras, sembako, pakaian hingga peralatan makeup. Memiliki 4 lantai tingkat yang di lantai satu dan dua adalah tempat pasar tradisionalnya, lantai tiga terdapat matahari department store dan di lantai 4 terdapat pusat grosir dan *foodcourt*. Di Pasar Besar turut dilengkapi pula prasarana pendukung dari pasar yaitu kantor pasar, tempat parkir, toilet, serta musholla.

3.) **Festival and Events**

- **Event Oeklam-Oeklam Heritage**

Oeklam-Oeklam Heritage di Kayutangan, diadakan di sepanjang Jalan Basuki Rahmat dengan pintu utama selatan terdapat di dekat Gramedia. Pada event ini dibentuk seperti pasar rakyat yang menyediakan berbagai macam kuliner, serta kegiatan lainnya yang bertemakan heritage. Kegiatan Oeklam-Oeklam Heritage Kayutangan terpusat di empat zona yaitu zona kuliner, zona merchandise, zona kraft dan zona music.

4.) **Intangible Assets**

- **Zaman Kolonial di Klojen**

Awal perkembangan Kota Malang terjadi di Kecamatan Klojen. Pada tahun 1914 Kecamatan Klojen berbentuk konsentris dengan pola jejala (grid) pusatnya adalah alun-alun yang dihubungkan dengan jalan-jalan besar yang menuju keluar Kota Malang dan berlangsung dengan baik untuk perkembangan

lebih lanjut pada abad ke 20. Setelah tahun 1914 Kota Malang yang berpusat di Kecamatan Klojen terus mengalami perkembangannya dan semakin teratur karena pada waktu itu Kota Malang termasuk dalam perencanaan Kota yang terbaik di Hindia Belanda pada waktu itu. Pusat Kota (alun-alun) merupakan zoning administrasi yang langsung membentuk pola permukiman yang menyesuaikan diri dengan konsep kepentingan ekonomi. penyebaran daerah permukiman penduduknya adalah sebagai berikut (Hadinoto, 1996):

1. Daerah permukiman orang Eropa terletak di sebelah barat daya alun-alun (Taloan, Tongan, Sawahan dan sekitarnya), selain itu juga terdapat di sekitar Kayutangan, Oro-oro Dowo, Tjelaket, Klodjenlor dan Rampal.
2. Daerah orang Cina terdapat di sebelah tenggara alun-alun yaitu daerah Kota Lama dan sekitar Pasar Besar.
3. Daerah orang Arab berada di sebelah belakang masjid yang terletak di sebelah barat alun-alun daerah Kauman.
4. Daerah orang pribumi kebanyakan menempati daerah kampung di sebelah selatan alun-alun, yaitu daerah Kebalen, Tomenggoenggan, Djodipan, Taloan dan Klodjen Lor.

3.1.2 Analisis Cultural Mapping

Analisis *Cultural Mapping* adalah sebuah proses mengumpulkan, mencatat, menganalisa, mensintesa informasi untuk mendeskripsikan sumberdaya-sumberdaya budaya yang memiliki karakteristik yang sama. Analisis *Cultural Mapping* bermanfaat untuk mengidentifikasi potensi-potensi sumber daya budaya sebagai identifikasi awal yang mengefisienkan hubungan antara seni dan kelompok-kelompok budaya (*Cultural Mapping Toolkit*, 2010).

Setelah hasil pengidentifikasian *Cultural Resources* pada analisis sebelumnya peneliti overlay dari variabel teridentifikasi sehingga dapat terlihat kesamaan karakteristik untuk pendeliniasian klaster kawasan. Bermula dari persebaran daerah permukiman penduduk pada zaman kolonial yang terbagi menjadi Daerah Orang Eropa, Daerah Pribumi, Daerah Orang Cina, dan Daerah Orang Arab. Pemetaan dilakukan berdasarkan kesamaan karakteristik dari kawasan tersebut, sehingga kawasan-kawasan ini dideliniasi menjadi klaster-klaster kawasan yang akan menjadi ruh dari konsep *Municipal Cultural Planning* yang disusun di Kecamatan Klojen, Kota Malang.

3.1.3 Analisis Pusat Klaster Kawasan

Setelah dari analisis *Cultural Mapping* tahapan selanjutnya adalah analisis pusat klaster kawasan, klaster-klaster yang telah dibuat dari setiap klasternya (Daerah Orang Eropa, Daerah Pribumi, Daerah Orang Cina, dan Daerah Orang Arab) ditentukan pusat klasternya sebagai ikon andalan dari klasternya, dan juga sebagai pusat pertumbuhan yang diprioritaskan pertumbuhannya pada tiap-tiap klasternya sehingga dapat memberi dampak positif di sekitar pusat klaster kawasan. dan juga untuk memudahkan pengintegrasian konsep *Municipal Cultural Planning*.

Berikut adalah pusat dari tiap klaster penelitian yang ditentukan oleh peneliti:

1. Daerah Orang Eropa: Kampung Heritage Kayu Tangan, kampung unik tematik ini memiliki estetika kolonial yang kental sehingga cukup kuat dalam merepresentasikan suasana bagaimana budaya kolonial eropa pada zaman dahulu baik terutama dari segi arsitektur bangunannya.
2. Daerah Pribumi: Pasar Besar Malang, merupakan salah satu pusat perekonomian di Kota Malang dengan menjadikan Pasar Besar sebagai ikon dari daerah klaster pribumi diharapkan pergerakan roda perekonomian lokal turut bergerak lebih signifikan.
3. Daerah Orang Cina: Pasar Pecinan, hampir di setiap kota di Indonesia memiliki daerah pecinan dikarenakan karakter orang-orang cina yang suka berdagang di daerah mana saja. Pasar Pecinan dijadikan sebagai pusat klaster kawasan memiliki representasi yang kuat dari klaster kawasan daerah orang cina.
4. Daerah Orang Arab: Kawasan Perdagangan Arab, menjadikan kawasan perdagangan arab dapat turut mendukung pertumbuhan perdagangan di klaster kawasan daerah orang arab.

Selain tiap klaster kawasan memiliki pusatnya, peneliti menentukan Alun-Alun Kota Malang sebagai pusat dari konsep ini. Terletak di pusat kota Malang dan dari zaman Belanda datang hingga sekarang Alun-Alun Kota Malang biasa menjadi pusat dari kegiatan di Kota Malang, dengan ditentukannya Alun-Alun sebagai pusat dari konsep *Municipal Cultural Planning* direncanakan akan menjadi pusat aktifitas budaya baik dalam bentuk semisal pagelaran budaya maupun sekedar tempat berkumpul masyarakat menghabiskan waktu bersantai.

3.2 Strategi Penerapan Ruang Budaya *Municipal Cultural Planning*

- Analisis SWOT

Analisis SWOT yang digunakan dengan melakukan pembobotan faktor eksternal maupun internal dari setiap klaster kawasan yang telah ditentukan yang kemudian menghasilkan strategi sebagai berikut:

Tabel 2 Strategi Penerapan Ruang Budaya Konsep *Municipal Cultural Planning*

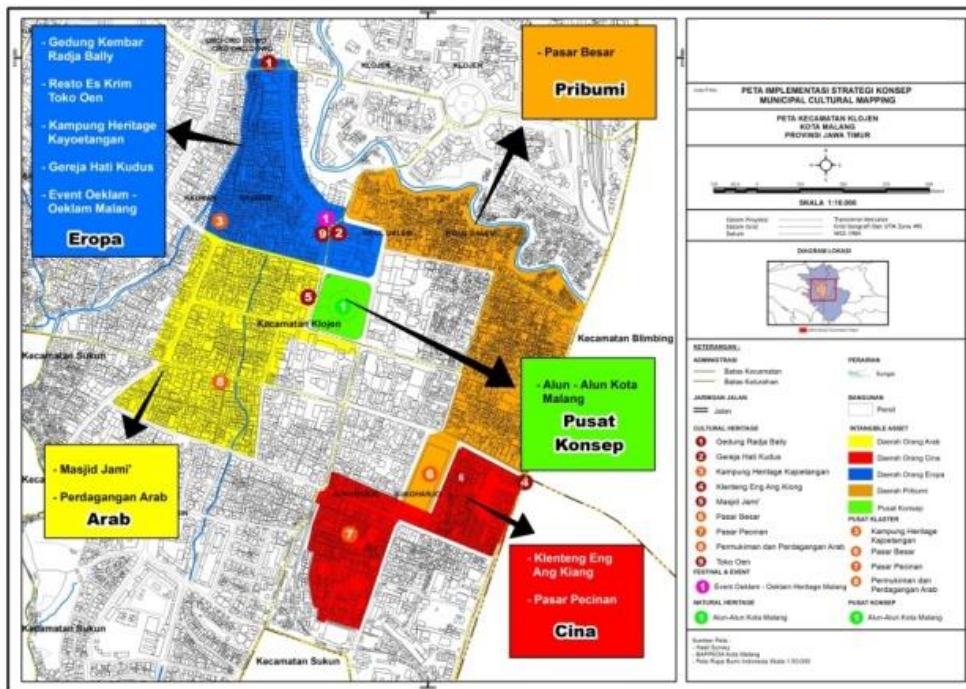
No.		Strategi Strength – Opportunity (SO)
1	Daerah Orang Eropa	1. Meningkatkan pelestarian bangunan peninggalan kolonial arsitektur Belanda 2. Mengoptimalkan kualitas Kampung Heritage Kayu Tangan dalam segi pelayanan maupun tempat kunjungan wisata 3. Rehabilitasi Toko Oen sebagai ikon restoran zaman kolonial
2	Daerah Pribumi	1. Meningkatkan kualitas Pasar Besar dengan cara merevitalisasi pasar tradisional 2. Meningkatkan aktivitas ekonomi lokal dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat lokal
3	Daerah Orang Cina	1. Merancang kawasan daerah orang china dengan mendirikan symbol pada kawasan pecinan berupa symbol Barongsai/Naga yang identik dengan kaum china sehingga dapat menggambarkan bahwa kawasan tersebut tempat bermukim orang china
4	Daerah Orang Arab	1. Meningkatkan nuansa muslim dengan meningkatkan penerapan hukum syariah di kawasan ini 2. Mempromosikan kawasan daerah orang arab dengan meningkatkan kualitas perdagangan daerah orang arab dengan menyediakan tempat parkir yang lebih luas dan aman

Sumber: Kajian Peneliti, 2020

3.3 Penerapan Konsep

3.3.1 Analisis Deskriptif – *Expert Judgement*

Tahapan awal analisis deskriptif expert judgement yang dilakukan pada penelitian ini yaitu setelah hasil pengkonsepan tersusun peneliti membuat daftar apa saja yang akan dikonfirmasi oleh ahli. Setelah itu peneliti memilih 3 ahli sebagai rujukan konfirmasi dari beberapa disiplin ilmu yang relevan terhadap penelitian. Kemudian peneliti meminta ahli untuk mengkonfirmasi, menanggapi, maupun memberikan masukan saran dari pengetahuan disiplin ilmu yang dimiliki ahli terkait hasil penyusunan konsep.



Gambar 1. Implementasi Strategi Konsep Municipal Cultural Planning

Tabel 3 Expert Judgement

No.	Narasumber	Penilaian/ Masukan Ahli
1.	Bapak Agung Buana (Pihak Pemerintah dalam Pengembangan Kota Malang)	Pendelinasian konsep yang menarik berdasarkan pada persebaran permukiman zaman dulu dengan masukan pada klaster kawasan orang cina dan maupun klaster kawasan yang lain terdapat sejarah di lokasi tersebut yang perlu banyak digali lagi seperti misalnya di klaster kawasan orang cina jika dicari lebih dalam terkait sejarahnya hingga sekarangpun masih ada keturunan orang cina yang berasal dari suku hokaa, fushing, dan han yang menjadi penggerak aktifitas di daerah klaster kawasan tersebut.
2.	Bapak Budi Fathoni (Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang)	Pendalaman wawasan terkait toponimi kawasan yang tertaut pada konsep, pendalaman pengetahuan mengenai bowplan 1-VIII mana yang masuk pada konsep <i>Municipal Cultural Planning</i> yang ada di klaster kawasan, serta penelusuran lebih lanjut kepada ahli yang lebih paham mengenai arkeologi maupun sejarah yang dapat dijadikan potensi budaya yang memaksimalkan konsep yang disusun.
3.	Mas Devan (Sejarawan)	Saran pengembangan potensi budaya yang ada ditinjau dari toponimi (asal usul penamaan tempat) dengan menghadirkan pemaknaannya menjadi implementasi pada ruangnya, contoh: daerah kayutangan yang toponiminya berasal dari tumbuhan kayu tangan yang pernah ditanam disekitaran dekat jembatan kahuripan harusnya untuk sekarang saran pengembangan daerah kayutangan digiatkannya penanaman tumbuhan jenis kayutangan khususnya di sekitaran Jalan Basukin Rahmat yang dilalui jalur utama Kota Malang-Surabaya. Selain menjadi ikon menarik estetika wujud kota, mengajak pengunjung untuk berpikir kembali terhadap pemaknaan jati dirinya

Sumber: Hasil Wawancara, 2020

Hasil dari penilaian dan saran tersebut diilustrasikan dalam bentuk visual ilustrasi untuk memudahkan pemahaman dalam konsep *Municipal Cultural Planning* yang disusun pada penelitian ini dan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Ilustrasi Konsep *Municipal Cultural Planning* di Kecamatan Klojen, Kota Malang

Konsep *Municipal Cultural Planning* yang disusun pada penelitian ini bertajuk **Colonial Historical Tourism** dimana dulu pada zaman kolonial Belanda persebaran daerah permukiman penduduknya terbagi menjadi daerah orang eropa, orang pribumi, dan orang cina, dan orang arab. Persebaran daerah permukiman tersebutlah yang mendasari pendelinasian klaster kawasan penyusunan konsep *Municipal Cultural Planning* pada penelitian ini. Setiap klaster ditentukan juga fungsinya yaitu:

- 1) Klaster Kawasan Orang Eropa: sebagai pintu masuk awal konsep, representasi zaman kolonial yang di dominasi kuat oleh orang eropa sehingga penguatan bertajuk histori zaman kolonial belanda terepresentasikan pada klaster ini.
- 2) Klaster Kawasan Pribumi: adanya pasar besar sebagai ikon pada klaster kawasan ini sebagai perdagangan yang menjual produk-produk lokal diarahkan sebagai oleh-oleh maupun marchandise Kota Malang sehingga dapat menjadi promosi snow ball effect pariwisata Kota Malang.
- 3) Klaster Kawasan Orang Cina: dengan pusat klaster kawasan pasar pecinan diarahkan pengunjung juga berniaga ke destinasi ini dengan disuguhkan suasana cina yang kental.
- 4) Klaster Kawasan Orang Arab: pusat klaster kawasan yang berada di perdagangan arab juga diarahkan ke perniagaan yang bertajuk nuansa timur tengah.

Dari fungsi-fungsi yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan yaitu kawasan orang eropa sebagai pintu masuk konsep *Municipal Cultural Planning* dan representasi zaman kolonial, klaster kawasan pribumi, orang cina, dan orang arab sebagai perniagaan dengan nuansa masing-masing tiap karakternya dan dengan pusat konsep yaitu di Alun-Alun Kota Malang sebagai tempat pagelaran budaya juga tempat berkumpul bersama menghabiskan waktu bersama keluarga.

4. KESIMPULAN

Konsep *Municipal Cultural Planning* yang telah digunakan kota lain dalam basis perencanaannya, salah satu contoh adalah Kota Toronto, Ontario Kanada. Hasil kajian *Municipal Cultural Planning* di Kota Toronto Kanada, mengemukakan latar belakang pelayanan kota budaya telah dimulai pada tahun 1970-an dengan menghasilkan 3 *toolkit* (alat) utama yaitu *Cultural Planning* (Perencanaan Budaya), *Cultural Mapping* (Pemetaan Budaya), serta *Public Art* (Seni Publik) sebagai alat untuk pengimplementasian konsep *Municipal Cultural Planning*. Contoh dalam pengimplementasian *toolkit* tersebut adalah dukungan kegiatan seni/

artistik pada industri budaya, dari artis yang baru muncul hingga yang paling mapan, dari institusi terkenal hingga yang baru memperkenalkan diri. Kehidupan budaya yang dinamis melakukan banyak hal untuk sebuah kota, menciptakan kesempatan untuk spontanitas, kejutan, dan perayaan sebagai wujud meneruskan tradisi budaya yang ada, memberikan pengalaman dengan bentuk baru berekspresi, komunikasi, serta empati. Pada perannya pemerintah setempat berperan sebagai penyelenggara pameran, pertunjukan, maupun lokarya dengan total kunjungan pertahunnya hampir 10 juta orang. Selain menyelenggarakan acara pemerintah setempat juga mengizinkan untuk berbagi dan menerapkan praktik terbaik pengembangan budaya yang dapat meningkatkan kualitas hidup di komunitas masyarakat. Konsep *Municipal Cultural Planning* ini juga menjadi *platform* (wadah/ media) yang dapat menghubungkan tiap individu maupun masyarakat dalam membuat perubahan positif melalui *experiences* (pengalaman budaya) serta *expertise* (keahlian budaya) yang dimana aktifitas seni budaya berkembang memastikan masyarakat dan pelancong/ wisatawan dapat terlibat dalam pengalaman artistik budaya yang kaya.

Konsep *Municipal Cultural Planning* yang disusun pada penelitian ini bertajuk Colonial Historical Tourism dimana dulu pada zaman kolonial Belanda persebaran daerah permukiman penduduknya terbagi menjadi daerah orang eropa, orang pribumi, dan orang cina, dan orang arab. Persebaran daerah permukiman tersebutlah yang mendasari pendeliniasian klaster kawasan penyusunan konsep *Municipal Cultural Planning* pada penelitian ini. Dari fungsi-fungsi yang telah ditentukan dapat disimpulkan yaitu kawasan orang eropa sebagai pintu masuk konsep *Municipal Cultural Planning* dan representasi zaman kolonial, klaster kawasan pribumi, orang cina, dan orang arab sebagai perniagaan dengan nuansa masing-masing tiap karakternya dan dengan pusat konsep yaitu di Alun-Alun Kota Malang sebagai tempat pagelaran budaya juga tempat berkumpul bersama menghabiskan waktu bersama keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra McDonough and Gerda R. Wekerle. (2011). *Integrating Cultural Planning and Urban Planning: the Challenges of Implementation*. Publication Faculty of Environmental Studies York University.
- Colin Wiginton dan Jeff Evenson .2013. *Municipal Cultural Planning for Place Competiveness and Local Economic Development*. Galing Pook Forum.
- Handinoto, Paulus. (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi Offset
- John Stuart, Patricia Collins, Morgan Alger & Graham Whitelaw. 2014. *The Incorporation Of Sustainability Principles In Municipal Planning and Policy In Four Mid-Sized Municipalities In Ontario, Canada*. *Local Environment The International Journal of Justice and Sustainability* 21(2): 219-240.
- Prince Edward, Ontario. (2012). *Municipal Cultural Plan. Showcase Spring Water*.
- Sirayi, Mzo. (2014). *Cultural Planning and Urban Renewal in South Africa*. *The Journal Arts Management, Law, and Society* 37(4): 333-344.
- Sue Stewart.2010. *Cultural Mapping Toolkit. A Partnership Between Legacies Now & Creative City Network Of Canda*.
- Tim Ahli Cagar Budaya Kota Malang. (2018). *Bangunan Cagar Budaya di Kota Malang*. Malang: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Malang.
- Vojtíšková Kateřina , Poláková Markéta & Patočková Věra. (2016). *Cultural Planning: New Inspiration for Local Governments in the Czech Context*. *The Journal of Arts Management, Law, and Society* 40 (1): 22-33
- Wiginton Colin and Evenson Jeff. (2013). *Municipal Cultural Planning for Place Competiveness and Local Economic Development*. Galing Pook Forum.
- Widodo, Dukut. (2006). *Malang Tempoe Doeloe*. Malang: Banyumedia Publishing